

KONSEP URGENSI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DAN PERMASALAHANNYA

Eko Setiawan

Telp: 085755597774

email: oke.setia@gmail.com

Abstract

Basically Multicultural Islamic education is an education whose founding and organizing is inspired by the spirit of multiculturalism, in order to realize a harmonious life. Specifically, multicultural education of Islam is an education based on the joints of Islam who want to explore differences as a necessity. The multicultural education model is an offer of an educational model that carries an ideology that understands, respects, and values the dignity of human beings wherever they are and wherever they come from. Multicultural Islamic education is an inherent desire of all humankind, because it is in need of education model of this multicultural education as a development process that does not recognize the difference of the difference in human interaction. Education that values heterogeneity and plurality, an education that values cultural values, ethnicity, tribe, and religion.

Keywords: *Urgency, Multicultural Islamic Education, Problems*

Abstrak

Pada dasarnya pendidikan Islam Multikultural adalah pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraanya diilhami oleh semangat multikulturalisme, agar terwujud kehidupan yang harmonis. Secara spesifik, pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang berlandaskan sendi-sendi Islam yang ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai sebuah keniscayaan. Model pendidikan multikultural merupakan sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun asalnya. Pendidikan Islam multikultural secara *inhern* merupakan dambaan semua umat manusia, karena sangat membutuhkan pendidikan model pendidikan multikultural ini sebagai proses pengembangan yang tidak mengenal sekat perbedaan dalam interaksi manusia. Pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, dan agama.

Kata Kunci: *Urgensi, Pendidikan Islam Multikultural, Permasalahan*

PENDAHULUAN

Berbagai konsep pendidikan tidak akan ada habisnya dibahas dan dikaji lebih dalam. Berbagai macam ide, wacana, dan gagasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan menjadi suatu objek kajian yang menarik bagi para ahli untuk meneliti dan mengembangkannya sesuai disiplin rumpun keilmuannya. Dari beberapa kajian tersebut munculah beberapa konsep pendidikan yang mempunyai landasan pemikirannya masing-masing. Asal muasal berdirinya negara ini adalah dimana masing-masing suku, agama,

ras, antar golongan, bersatu tanpa paksaan dan membentuk negara kesatuan. Setiap hari kita mendengar dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya, disana dikatakan “marilah kita berseru Indonesia bersatu”. Jadi kita diserukan untuk bersatu karena kita rawan untuk terpecah belah dan terceriberaai, baik tanpa paksaan ataupun karena dipaksa orang lain. Jadi betapa pentingnya persatuan dan kesatuan itu dan betapa pentingnya wawasan kebangsaan nasional Indonesia (Makmun, 2014:16).

Negara Indonesia merupakan negara yang sarat dengan kemajemukan dan

multikultural, sebagai buktinya Indonesia tidak saja multi suku, multi etnik, multi agama, tetapi juga multi budaya, multi bahasa. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnik (suku bangsa) atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut data sensus BPS Tahun 2010. Berdasarkan data di atas, masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural dan juga multikultural. Jika dilihat dari sukunya, maka mayoritas adalah suku Jawa, kemudian disusul dengan Sunda dan Madura dan kemudian suku-suku kecil lain seperti yang hidup di Bali, Lombok, Dayak di Kalimantan, serta suku-suku di Sulawesi, suku Batak di Sumatera Utara, Maluku, dan Irian Jaya (Syam, 2008:48). Suku Jawa merupakan etnik mayoritas yang berjumlah lebih dari separuh penduduk Indonesia dengan bahasa ibu mereka adalah bahasa Jawa (Baidhawi, 2005: 74). Dalam konteks ini maka pluralitas dan multikulturalitas haruslah dipandang sebagai suatu keniscayaan yang sengaja diciptakan Tuhan terhadap hamba-hambanya (Salatalohy, 2004:49). Hal ini membawa kesadaran baru dalam hal keagamaan dan peradaban multikultural dari semua ragam kebangsaan, nasionalitas, dan etnis. Multikulturalisme secara sederhana dapat diasumsikan sebagai sebuah pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk (Baidhawiy, 2006: 68). Dengan kata lain multikultural merupakan pengakuan akan harkat dan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik (Mahfudz, 2006: 75). Apabila diamati secara lebih jauh, dalam kenyataannya tidak ada suatu masyarakat yang benar-benar tunggal, tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya (Madjid, 2000:159).

Ada tiga asumsi dasar yang harus diperhatikan dalam kajian multikultural: yaitu pertama, pada dasarnya manusia akan terikat dengan struktur dan sistem budayanya sendiri dimana dia hidup dan berinteraksi. Keterikatan ini tidak berarti

bahwa manusia tidak bisa bersikap kritis terhadap sistem budaya tersebut, akan tetapi mereka dibentuk oleh budayanya dan akan selalu melihat segala sesuatu berdasarkan budayanya tersebut. Kedua, perbedaan budaya merupakan representasi dari sistem nilai dan cara pandang tentang kebaikan yang berbeda pula. Oleh karena itu, suatu budaya merupakan suatu entitas yang relatif parsial dan memerlukan budaya lain untuk memahaminya. Sehingga, tidak satu budaya pun yang berhak memaksakan budayanya kepada sistem budaya lain. Ketiga, budaya secara internal merupakan entitas yang plural yang merefleksikan interaksi antar perbedaan tradisi dan cara pandang. Hal ini tidak berarti menegasikan koherensi dan identitas budaya, akan tetapi budaya pada dasarnya adalah sesuatu yang majemuk, terus berproses dan terbuka (Parekh, 2000: 230).

Dari definisi di atas, hal yang harus digaribawahi dari multikulturalisme dalam pendidikan adalah identitas, keterbukaan, diversitas budaya dan transformasi sosial. Identitas sebagai salah satu elemen dalam pendidikan mengandaikan bahwa peserta didik dan guru merupakan satu individu atau kelompok yang merepresentasikan satu budaya tertentu dalam masyarakat. Identitas pada dasarnya inheren dengan sikap pribadi maupun kelompok masyarakat, karena dengan identitas tersebut, mereka berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya, termasuk pula dalam interaksi antar budaya yang berbeda. Berangkat dari hal di atas, tulisan ini lebih memfokuskan kajiannya pada pendidikan Islam multikultural, sejarah perkembangan pendidikan multikultural, karakteristik pendidikan Islam berwawasan multikultural, permasalahan pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Mengingat masyarakat majemuk Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Oleh karena itu pendekatan multikultur dalam pendidikan Islam

sangat urgen untuk dibahas, yang nantinya perlu dikembangkan agar dapat menjaga perdamaian dalam keragaman.

PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Pendidikan merupakan sebuah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, usaha mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Tim Redaksi, 2000: 263). Pendidikan yang didirikan dan diselenggarakan atas dasar hasrat, motivasi, niat dan semangat untuk memmanifestasikan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam visi, misi, tujuan maupun program pendidikan dan pelaksanaannya sebagaimana tercakup dalam lima program dan praktek pendidikan Islam (Muhaimin, 2003: 13). Dalam pengertian lain pendidikan Islam adalah: segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 2005: 28).

Sedangkan multikultural, secara etimologis kata multikultural dibentuk dari kata multi: banyak dan kultur: budaya, jadi secara hakiki, kata ini terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Tilaar, 2004:96). Dalam masyarakat yang multikultural yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda, kita sering menggunakan berbagai istilah yaitu: pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Dari ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya “ketidaktunggalan”. Dibandingkan dengan konsep pluralitas dan keragaman, multikultural sebenarnya relatif baru. Sekitar tahun 1970 an gerakan multikultural muncul pertama kali di Negara Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris,

Jerman, dan lainnya. Secara konseptual terdapat perbedaan yang signifikan antara pluralitas, keragaman, dan multikultural. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama tanpa perbedaan sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, ataupun agama. Apabila pluralitas sekadar merepresentasikan adanya sebuah kemajemukan, multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara.

Akar kata dari multikulturalisme itu sendiri adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan diantara para ahli harus dipersamakan atau setidaknya tidak dipertentangkan antara satu konsep yang dipunyai oleh seorang ahli dengan konsep yang dipunyai oleh ahli-ahli lainnya. Karena multikulturalisme itu adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia. Sebagai sebuah ide atau ideologi multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, ekonomi bisnis, kehidupan politik. Kajian mengenai corak kegiatan, yaitu hubungan antar-manusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber daya merupakan sumbangan yang penting sebagai upaya mengembangkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa beberapa budaya yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain. Sedang yang lain menyebutkan bahwa multikulturalisme menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural.

Jadi pengertian pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang terdiri dari latar belakang dan budaya yang berbeda-beda yang dilandasi dengan sikap saling menghargai antar budaya. Selain itu ada dua istilah penting yang berdekatan secara makna, yaitu pendidikan multietnik dan pendidikan multikultural. Pendidikan multietnik sering digunakan di dunia pendidikan sebagai suatu usaha sistematis dan berjenjang dalam rangka menjembatani kelompok-kelompok rasial dan kelompok-kelompok etnik yang berbeda dan memiliki potensi untuk melahirkan ketegangan dan konflik. Sementara itu istilah pendidikan multikultural memperluas payung pendidikan multietnik sehingga memasukkan isu-isu lain seperti relasi gender, hubungan antar agama, kelompok, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain dari keragaman. Sedangkan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam (Nata, 2008:43).

Pada intinya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai segala macam bentuk-bentuk perbedaan. Sehingga nantinya dalam perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan yang berkepanjangan. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan berada dalam posisi yang sejajar dan sama, tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi dari kebudayaan yang lain. Anggapan bahwa kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan yang lain akan melahirkan *fasisme*, *nativisme* dan *chauvinism*. Multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun (Suparta, 2008:5). Ungkapan ini menggambarkan bahwa dalam Islam sangat menghargai multikultural karena Islam, agama yang dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk

hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Sedangkan ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dalam kelompok ras, etnis, dan budaya yang beragam akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik dan non akademik di sekolah.

Pendidikan multikultural, sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan dalam pembelajaran berbagai bidang studi, dengan cara menggunakan perbedaan karakteristik dan budaya peserta didik agar proses pembelajaran efektif memfasilitasi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dengan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran peserta didik terfasilitasi dan dapat membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Karena itu yang terpenting dalam pendidikan multikultural, seorang guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi melalui kegiatan pembelajaran harus mampu menanamkan nilai-nilai demokratis, humanisme, dan pluralisme. Dengan nilai-nilai multikulturalisme, diharapkan peserta didik selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Istilah multikulturalisme pertama kali muncul di Amerika Serikat. Di negara adidaya tersebut, kebudayaannya didominasi oleh kaum imigran putih dengan budaya WASP, yaitu kebudayaan putih (*white*), dari bangsa yang berbahasa Inggris (*anglo saxon*), dan beragama Kristen Protestan. Nilai WASP inilah yang menguasai mainstream kebudayaan di Amerika Serikat. Dengan demikian, terjadilah segregasi dan diskriminasi

bukan hanya dalam bidang ras tetapi juga dalam bidang agama, budaya dan gaya hidup. Kelompok yang paling didiskriminasikan adalah kelompok Afrika-Amerika. Politik diskriminasi tersebut berlaku pada kelompok non-WASP, yaitu kelompok Indian (Native America), kelompok Chicano (dari negara-negara latin terutama Mexico), dan pada akhir abad ke 20 dari kelompok Asia-Amerika. Dalam menghadapi masyarakat yang bersifat *melting pot* tersebut telah dikembangkan berbagai praktek pendidikan yang berusaha menggaet kelompok-kelompok suku bangsa tersebut di dalam suatu kebudayaan mainstream yang didominasi oleh WASP. Namun demikian, pendekatan pendidikan yang diskriminatif tersebut mulai berubah, karena pengaruh perkembangan politik dunia seperti HAM, deklarasi hak asasi manusia dari PBB (Universal Declaration of Human Rights tahun 1948).

Perubahan pandangan terhadap hak asasi manusia semakin meluas dan menyangkut hak azasi wanita dalam gerakan feminisme. Semua pengaruh yang dijelaskan di atas menghasilkan suatu bentuk pendidikan yang ingin membongkar politik segregasi tersebut. Praktek pendidikan untuk menanamkan rasa persatuan bangsa mulai gencar dilaksanakan, seperti menghilangkan sekolah-sekolah segregasi, mengajarkan budaya dari ras-ras yang lain di semua sekolah pemerintah, dan studi-studi etnis yang hidup dalam masyarakat Amerika. Pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya (Basri, 2009:3). Banyak konsep yang telah dicobakan dan masing-masing mempunyai nilai positif maupun negatif. Pada dekade antara tahun 1940 dan 1950-an telah lahir suatu konsep pendidikan yang disebut pendidikan *intercultural* dan *inter kelompok (inter cultural and inter group education)*. Pada hakekatnya *intercultural education* tersebut merupakan suatu upaya *cross culture education*, yaitu mencari nilai-

nilai universal yang dapat diterima kelompok masyarakat. Pendidikan interkultural pada dasarnya mempunyai dua tema pokok, yaitu:

1. Melalui pendidikan interkultural, seorang tidak malu terhadap latar belakang budayanya. Seperti diketahui, mainstream budaya di Amerika seperti WASP telah menyepelkan budaya kelompok minoritas.
2. Perlu dikembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan ras, agama, dan budaya. Dalam rangka pengembangan sikap toleransi, dianjurkan program asimilasi budaya. Dalam kaitan ini yang dipentingkan adalah adanya persamaan dan bukan meletakkan perbedaan-perbedaan kebudayaan.

Berbagai upaya dari pendidikan interkultural ternyata dipusatkan untuk mengubah tingkah laku individu dan bukan mempelajari konflik antar kelompok. Padahal yang sering terjadi dalam kehidupan bersama multi ras adalah konflik antar kelompok. Hal ini memang masih diabaikan dalam program pendidikan interkultural. Pendidikan di dalam pendekatan interkultural berarti membina hubungan baik antar manusia yang demokratis. Masyarakat Amerika adalah masyarakat demokratis yang memberikan nilai penting terhadap pluralitas dengan hak-haknya, termasuk hak-hak minoritas sebagai warga negara. Perkembangan program pendidikan interkultural berkembang pesat dan dilaksanakan dari jenjang pendidikan dasar termasuk didalam program pendidikan guru. Selain itu program pendidikan interkultural dianggap dapat memperkuat ketahanan bangsa.

Dalam sejarahnya, pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruangan kosong, namun wacana pendidikan multikultural pada awalnya sangat biasa di Amerika karena punya akar sejarah dengan gerakan hak asasi manusia (HAM) dari berbagai kelompok yang tertindas di

negeri tersebut. Banyak catatan sejarah atau asal-usul pendidikan multikultural yang merujuk pada gerakan sosial Orang Amerika keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskriminasi di lembaga-lembaga publik pada masa perjuangan hak asasi pada tahun 1960-an. Di antara lembaga yang secara khusus disorot karena bermusuhan dengan ide persamaan ras pada saat itu adalah lembaga pendidikan. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, suara-suara yang menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai perbedaan, yang dikumandangkan oleh para aktivis, para tokoh dan orang tua. Mereka menuntut adanya persamaan hak dan kesempatan yang sama dibidang pekerjaan dan pendidikan. Momentum inilah yang dianggap sebagai awal mula dari konseptualisasi pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral. Selain itu pendidikan Islam multikultural merupakan proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri (Arifin, 1994:16). Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak

adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya.

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan kata multikultural itu terkandung pengakuan akan harkat martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik dan beranekaragam. Kebudayaan yang dimaksud adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa (Widagdho, 2001:18). Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang terdiri dari bermacam-macam budaya yang dilandasi dengan sikap saling menghargai antar budaya yang ada. Dengan kata lain bahwa pendidikan multikultural merupakan pola pendidikan yang memegang kuat adanya pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing.

Pendidikan multikultural sebenarnya dapat dikatakan sebagai wacana baru, karena pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Oleh karena itu perlu dijelaskan definisi pendidikan multikultural menurut beberapa tokoh. Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik (Yakin, 2005: 26). Peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai

materi pelajaran yang dipelajari, tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi dan hak asasi manusia (Tilaar, 2003:167).

Pengertian pendidikan multikultural demikian tentu mempunyai implikasi yang luas karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki karakter untuk melakukan penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun ia berasal dan berbudaya apapun. Harapannya, tercipta kedamaian yang sejati, keamanan, kesejahteraan. Secara umum pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama.

Di Indonesia, pendidikan diharapkan mampu mengusahakan pembentukan manusia pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri serta pemberian dukungan bagi perkembangan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia (Tirtahardja, 2005:81). Landasan pendidikan tersebut akan memberikan sebuah pijakan dan arah terhadap pembentukan karakter manusia Indonesia. Beberapa di antara landasan pendidikan tersebut adalah landasan filosofis, sosiologis dan kultural yang sangat memegang penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Landasan yang sangat berkaitan dengan multikulturalisme di Indonesia adalah landasan kultural, yaitu kebudayaan sebagai gagasan dan karya manusia beserta hasil budi dan karya itu selalu terkait dengan pendidikan, utamanya adalah belajar. Sedangkan karakteristik

dalam pendidikan agama berwawasan multikultural, yaitu:

1. Belajar hidup dalam perbedaan
Dari perbedaan yang ada dalam kehidupan, pendidikan multikultural nantinya akan mengajari pengembangan sikap toleran, empati, simpati, pendewasaan emosional, kesetaraan dalam partisipasi antar kehidupan bersama antaragama.
2. Membangun rasa saling percaya
Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan kultural masyarakat. Secara sederhana dapat diartikan sebagai seperangkat nilai atau norma-norma yang dimiliki bersama suatu kelompok masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama antara satu dengan yang lain.
3. Memelihara saling pengertian
Memahami bukan berarti serta merta berarti menyetujui, saling memahami disini adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberikan kontribusi terhadap relasi yang dinamis.
4. Menjunjung sikap saling menghargai
Sikap ini mendudukan manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas. Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia.
5. Terbuka dalam berpikir
Kematangan berpikir merupakan salah satu tujuan penting pendidikan. Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak. Hal ini nantinya akan menghasilkan kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, agama dan kebudayaan diri sendiri dan orang lain.
6. Apresiasi dan interdependensi
Kehidupan yang layak dan manusiawi hanya mungkin tercipta dalam sebuah tatanan sosial yang *care*. Semua anggota

masyarakat dapat menunjukkan apresiasi dalam memelihara relasi dan keterikatan. Dengan demikian perlu membangun kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

7. Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

Konflik dalam kehidupan ini akan selalu ada dalam masyarakat. Namun harus terus diselesaikan dengan sebuah solusi yang baik dengan mengangkat nilai persaudaran antar sesama manusia. Hal ini juga perlu mengembangkan sikap rekonsiliasi, yakni upaya membangun perdamaian melalui sarana saling memaafkan (Baidhaw, 2006:78). Karena pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan bagi terciptanya dasar kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi negara. Hal itu dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu ke arah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan (Mahfudz, 2006:79). Kesadaran akan adanya keberagaman budaya disebut sebagai kehidupan multikultural. Akan tetapi tentu, tidak cukup hanya sampai disitu bahwa suatu kemestian agar setiap kesadaran akan adanya keberagaman, mesti ditingkatkan lagi menjadi apresiasi dan dielaborasi secara positif pemahaman ini yang disebut sebagai multikulturalisme.

Multikulturalisme sebagaimana dijelaskan di atas mempunyai peran yang besar dalam pembangunan bangsa. Indonesia sebagai suatu negara yang berdiri di atas keanekaragaman kebudayaan meniscayakan pentingnya multikulturalisme dalam pembangunan

bangsa. Dengan multikulturalisme ini maka prinsip “Bhineka Tunggal Ika” seperti yang tercantum dalam dasar negara akan terwujud. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia akan menjadi inspirasi dan potensi bagi pembangunan bangsa sehingga cita-cita untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam kebudayaan seperti Indonesia, maka pendidikan yang mempunyai wawasan multikultural ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar. Secara substansif-edukatif pendidikan nasional harus ditujukan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sebagaimana tertuang dan tergariskan dalam tujuan pendidikan nasional.

PERMASALAH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Penerapan pendidikan multikultural di Indonesia masih mengalami berbagai hambatan atau permasalahan. Permasalahan pendidikan multikultural di Indonesia memiliki keunikan yang tidak sama dengan problem yang dihadapi oleh negara lain. Keunikan faktor-faktor geografis, demografi, sejarah dan kemajuan sosial ekonomi dapat menjadi pemicu munculnya problem pendidikan multikultural di Indonesia. Problem pendidikan multikultural di

Indonesia dalam implementasi pendidikan multikultural dengan beragam permasalahan di masyarakat, yang menghambat penerapan pendidikan multikultural di dalam ranah pendidikan. Permasalahan pendidikan multikultural di Indonesia memiliki keunikan yang tidak sama dengan permasalahan yang dihadapi negara lain. Keunikan faktor-faktor geografis, demografi, sejarah dan kemajuan sosial ekonomi dapat menjadi pemicu munculnya permasalahan pendidikan multikultural di Indonesia. Permasalahan ini mencakup hal-hal kemasyarakatan yang akan dipecahkan dengan pendidikan multikultural dan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis budaya. Penerapan pendidikan multikultural di Indonesia masih mengalami berbagai hambatan dan permasalahan, permasalahan tersebut antara lain:

1. Keragaman identitas budaya daerah

Keragaman budaya ini menjadi modal sekaligus potensi konflik. Keragaman budaya daerah memang memperkaya khazanah budaya dan menjadi modal yang berharga untuk membangun Indonesia yang multikultural. Namun kondisi budaya itu sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Masalah ini muncul jika tidak ada komunikasi antar budaya daerah. Tidak adanya komunikasi dan pemahaman pada berbagai kelompok budaya lain justru dapat menjadi konflik dan menghambat proses pendidikan multikultural. Sebab dari konflik-konflik yang terjadi selama ini di Indonesia dilatar belakangi oleh adanya keragaman identitas etnis, agama dan ras. Misalnya peristiwa Sampit, Mesuji, Poso. Mengapa? Karena keragaman ini dapat digunakan oleh provokator untuk dijadikan isu yang memancing persoalan.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, keragaman yang ada harus diakui sebagai sesuatu yang mesti ada dan dibiarkan tumbuh sewajarnya. Selanjutnya diperlukan

suatu manajemen konflik agar potensi konflik dapat terkoreksi secara dini untuk ditempuh langkah-langkah pemecahan masalahnya, termasuk di dalamnya melalui pendidikan multikultural. Dengan adanya pendidikan multikultural itu diharapkan masing-masing warga daerah tertentu bisa saling mengenal, memahami, menghayati dan bisa saling berkomunikasi.

2 Pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah

Sejak dilanda arus reformasi, Bangsa Indonesia dihadapkan pada beragam tantangan baru yang sangat kompleks. Satu di antaranya yang paling menonjol adalah persoalan budaya. Dalam arena budaya, terjadinya pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah membawa dampak besar terhadap pengakuan budaya lokal dan keragamannya. Bila pada masa Orde baru, kebijakan yang terkait dengan kebudayaan masih tersentralisasi, maka kini tidak lagi. Kebudayaan sebagai sebuah kekayaan bangsa, tidak dapat lagi diatur oleh kebijakan pusat, melainkan dikembangkan dalam konteks budaya lokal masing-masing. Ketika sesuatu bersentuhan dengan kekuasaan maka berbagai hal dapat dimanfaatkan untuk merebut kekuasaan ataupun melanggengkan kekuasaan itu, termasuk di dalamnya isu kedaerahan.

Konsep “putra daerah” untuk menduduki pos-pos penting dalam pemerintahan sekalipun memang merupakan tuntutan yang demi pemerataan kemampuan namun tidak perlu diungkapkan menjadi sebuah ideologi. Tampilnya putra daerah dalam pos-pos penting memang diperlukan agar putra-putra daerah itu ikut memikirkan dan berpartisipasi aktif dalam membangun daerah asalnya. Harapannya tentu adanya azas kesetaraan dan persamaan. Namun bila isu ini terus menerus dihembuskan justru akan membuat orang terkotak-kotak oleh isu kedaerahan yang sempit. Orang akan mudah tersulut oleh isu kedaerahan.

Konsep pembagian wilayah menjadi provinsi atau kabupaten baru yang marak terjadi akhir-akhir ini selalu ditiup oleh kalangan tertentu agar mendapatkan simpati dari warga masyarakat. Mereka menggalang kekuatan dengan memanfaatkan isu kedaerahan ini. Warga menjadi mudah tersulut karena mereka berasal dari kelompok tertentu yang tertindas dan kurang beruntung. Dalam arena budaya, terjadinya pergeseran kekuatan dari pusat ke daerah membawa dampak besar terhadap pengakuan budaya lokal dan keragamannya. Bila pada masa orde baru, kebijakan yang terkait dengan kebudayaan masih tersentralisasi, maka kini tidak lagi. Kebudayaan sebagai sebuah kekayaan bangsa, tidak dapat lagi diatur oleh kebijakan pusat, melainkan dikembangkan dalam konteks budaya lokal masing-masing. Ketika sesuatu bersentuhan dengan kekuasaan maka berbagai hal dapat dimanfaatkan untuk merebut kekuasaan ataupun melanggengkan kekuasaan itu, termasuk di dalamnya isu kedaerahan.

3 Kurang kokohnya rasa nasionalisme

Keragaman budaya ini membutuhkan adanya kekuatan yang menyatukan seluruh pluraritas negeri ini. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kepribadian nasional dan ideologi negara berfungsi, saat ini pancasila kurang mendapat perhatian dan kedudukan yang semestinya sejak isu kedaerahan semakin semarak. Persepsi sederhana dan keliru banyak dilakukan orang dengan menyamakan antara pancasila dengan ideologi orde baru yang harus ditinggalkan. Sejarah telah menunjukkan peranan pancasila yang kokoh untuk menyatukan sifat-sifat ego sentries kedaerahan. Kita sangat membutuhkan semangat nasionalisme untuk meredam dan menghilangkan isu yang dapat memecah persatuan bangsa. Oleh karena itu pendidikan multikultural dapat menjadi jalan untuk memperkokoh nasionalisme dalam koridor keragaman bangsa yang

majemuk ini. Kemajemukan inilah yang kemudian memunculkan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* (Faqihuddin, 2011: 1). Mereka semua melebur sehingga pada akhirnya ada proses “hidridisasi” yang meminta setiap individu untuk tidak menonjolkan perbedaan masing-masing (Suyatno, 2006: 11). Tantangan dunia pendidikan dalam perspektif global salah satunya adalah pemahaman pendidikan multikultural yang tidak rasis untuk mempersiapkan dan mendukung pembelajaran tentang proses antar budaya, pembangunan kemasyarakatan dan kalau perlu aksi kelas (Wiriadmadja, 2002: 278). Dengan demikian, dunia pendidikan dalam era global harus memahami isu-isu dan permasalahan global seperti: keanekaragaman budaya, politik, ekonomi, sosial, konflik dan perdamaian.

KESIMPULAN

Dari pemaparan tersebut di atas, ada beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang terdiri dari latar belakang dan budaya yang berbeda-beda yang dilandasi dengan sikap saling menghargai antar budaya.
2. Dalam sejarahnya, pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruangan kosong, namun wacana pendidikan multikultural pada awalnya sangat biasa di Amerika karena punya akar sejarah dengan gerakan hak asasi manusia (HAM) dari berbagai kelompok yang tertindas di negeri tersebut. Banyak catatan sejarah atau asal-usul pendidikan multikultural yang merujuk pada gerakan sosial Orang Amerika keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskriminasi di lembaga-lembaga publik pada masa perjuangan hak asasi pada tahun 1960-an.
3. Karakteristik dalam pendidikan agama berwawasan multikultural, yaitu: belajar

hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

4. Permasalahan pendidikan multikultural di Indonesia antara lain: keragaman identitas budaya daerah, pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah, kurang kokohnya rasa nasionalisme

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, HM. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baidhawy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2005. *Reinvensi Islam Multikultural*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Faqihuddin, Didin. 2011. *Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Bandung: Pascasarjana UIN Bandung.
- Madjid, Nurcholish. 2006. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mahfudz, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Makmun, Khariri. 2004. *Penguatan Aswaja*. Jakarta: BNPT.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.
- Nata, Abuddin. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Parekh, Bikhu. 2000. *Rethinking Multicultural: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge: Harvard University Press.
- Salatalohy, Fahmi. 2004. *Nasionalisme Kaum Pinggiran*. Yogyakarta: LKIS.
- Suparta, Mundzier. 2008. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al-Ghazali Center.
- Suyatno. 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Syam, Nur. 2008. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesia Tera.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Redaksi. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Tirtahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widagdho, Djoko. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiriatmadja, Rochiati. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia; Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. Bandung: Historia Utama Pres.
- Yakin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.